Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak *cerebral palsy* yaitu menulis, karena menulis merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain membaca dan berhitung. Kemampuan menulis merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis.

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh. Dalam banyak buku berbahasa Inggris sering disebutkan dengan istilah *physical and health impairment*, yaitu kerusakan tubuh dan kesehatan. Anak-anak semacam ini masih dapat belajar dengan menggunakan semua indranya tetapi akan menemui kesulitan apabila mereka harus belajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik seperti, memegang pensil untuk menulis, bermain, berolahraga, melakukan mobilitas, dan sebagainya, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa pada umumnya.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, anak *cerebral palsy* sebagai bagian kecil dari anak tunadaksa, tidak luput dari perhatian dan jangkauan layanan pendidikan. Hal ini disadari sepenuhnya oleh para ahli Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Indonesia, sebab apabila ditinjau dari keberadaannya, anak-anak yang menyandang *cerebral* *palsy* ini akan tetap ada sepanjang kehidupan manusia. Menelantarkan pendidikan anak *cerebral palsy* dan Anak Luar Biasa (ALB) pada umumnya atau bahkan membinasakan mereka bukanlah jalan terbaik. Menurut Moh. Amin meniadakan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat adalah tidak manusiawi. (Salim, 1996: 2).

Meskipun secara lahiriyah anak-anak *cerebral palsy* mengalami cacat jasmani, mereka juga memiliki potensi-potensi bawaan sebagaimana anak-anak normal. Untuk itu jalan yang terbaik adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan potensi masing-masing anak seoptimal mungkin dalam berbagai aktivitas kehidupan, khususnya bagi mereka yang masih dalam kelompok usia sekolah. Salah satu peluangnya adalah melalui pendidikan. Dengan harapan setelah selesai melewati proses pendidikan mereka dapat hidup mandiri dan tidak membebani orang lain.

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis dengan tangan (menulis permulaan) karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan (menulis permulaan) tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan dengan baik kepada murid. Para murid di sekolah harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis.

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk Sekolah Dasar (SD) dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru.

Lerner dalam Abdurrahman (1996: 192) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ke dalam suatu bentuk visual. Soemarmo Markam (Abdurrahman, 1996: 192) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Tarigan (Abdurrahman, 1996: 192) mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Menurut Poteet seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (Abdurrahman, 1996: 192), menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
2. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis, dan
3. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Guru merupakan figur sentral dalam pembelajaran untuk anak *cerebral palsy*. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran termasuk anak *cerebral palsy* guru harus terampil memilih alat atau media pembelajaran, memilih metode atau strategi mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif bagi semua anak terutama dalam masalah akademik seperti dalam belajar menulis. Media atau alat tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, hambatan dan perkembangan intelektual, serta emosi sosial anak, dan yang lebih penting media atau alat harus dapat mempermudah peserta didik memahami konsep atau materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu media atau alat peneliti yang dianggap dapat mempermudah anak *cerebral palsy* dalam belajar menulis permulaan adalah dengan penerapan latihan motorik halus.

Berdasarkan data hasil wawancara awal dari guru kelas pada hari Selasa tanggal 25 November 2014 di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK, diperoleh data bahwa terdapat masalah atau indikasi khusus terkait dengan masalah kemampuan menulis permulaan yang rendah (tidak mampu) yang dialami oleh murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK yang berjumlah 1 (satu) orang, dibuktikan dengan (1) saat murid diberikan buku/kertas tulis dan pensil untuk menulis, murid tersebut begitu tidak mampu menulis dengan baik dan benar, artinya hanya sebagian kecil huruf yang ia bisa menuliskannya dengan baik (2) saat pengajaran menulis di kelas II tidak menggunakan latihan-latihan motorik halus yang berkaitan erat dengan menulis, seperti menebalkan/menghubungkan garis putus-putus, menarik garis lurus ke kiri dan ke kanan, garis miring ke kiri dan ke kanan, membuat garis lengkung, bentuk lingkaran, bentuk segi tiga, bentuk segi empat, dan bentuk huruf. Anak *cerebral palsy* tersebut ketika ingin menulis terkadang tangannya tidak mampu ia gerakkan/fungsikan dengan baik karena mengalami kekakuan pada organ motorik halusnya terkhusus pada jari-jari dan otot-otot tangannya. Selain dari itu, ia juga belum mampu menulis dan menguasai beberapa huruf, seperti huruf a, b, d, e, g, h, j, k, m, p, q, s, t, v, w, dan yang lainnya. Karena metode/alat yang digunakan sebelumnya dari guru kelasnya sebelum pembelajaran menulis permulaan di mulai adalah metode terapi meronce (memasukkan benang ke lubang manik-manik) dan metode menyusun kubus/balok, sehingga murid *cerebral palsy* tersebut mengalami hambatan dan kesulitan dalam menulis permulaan. Karena metode tersebut sangat tepat dan sesuai potensi dan hambatan yang dimiliki anak *cerebral plasy* tersebut. Karena hambatan yang dialami anak *cerebral palsy* tersebut adalah dalam hal menulis, tentu metode yang digunakan peneliti ada kaitan dan hubungan erat bagi kebutuhan murid *cerebral palsy* itu sendiri sebab metode penerapan latihan motorik halusnya dalam bentuk tertulis yakni menebalkan bentuk garis putus-putus (titik-titik), seperti yang telah disebutkan peneliti di atas (sebelumnya). Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa hambatan dalam belajar menulis dan memahami konsep huruf di sekolah tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara serius untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis dan memahami konsep huruf di sekolah tersebut. Keterampilan menulis sebaiknya dimiliki oleh setiap peserta didik, termasuk peserta didik yang tergolong dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu kelompok yang termasuk ke dalam anak ABK adalah anak tunadaksa, khususnya anak *cerebral palsy.*

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Latihan Motorik Halus untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yakni bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dengan penerapan latihan motorik halus?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dengan penerapan latihan motorik halus.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, murid *cerebral palsy* pada khususnya.
4. Bagi Peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan penggunaan latihan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy*.
5. Manfaat Praktis
   1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai salah satu bentuk kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid *cerebral palsy* itu sendiri.
   2. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan dalam pembelajaran menulis permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid *cerebral palsy* itu sendiri.
   3. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis permulaan serta dapat menumbuhkan minat, perhatian, motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.